

Pengaruh Lingkungan Bahasa Terhadap Kemahiran Berbicara Bahasa Arab bagi Non-Penutur Asli di Institut Muslim Cendekia

The Impact of Linguistic Environment on Arabic Speaking Skills Among Non-Native Speakers at Muslim Cendekia Institute

Muhammad Furqon Almurni^a, Jajang Komaludin^b, Jajat Sudrajat^c, Fathi Syauqi^d, Zakiy Alfarid^e

^aInstitut Muslim Cendekia, Sukabumi, Indonesia; Email: muhammad.furqon850@gmail.com

^bInstitut Muslim Cendekia, Sukabumi, Indonesia; Email: jajangkomaludin97@gmail.com

^cInstitut Muslim Cendekia, Sukabumi, Indonesia; Email: jajatsudrajatarraayah@gmail.com

^dInstitut Muslim Cendekia, Sukabumi, Indonesia; Email: fathi.syauqi@gmail.com

^eInstitut Muslim Cendekia, Sukabumi, Indonesia; Email: zakiy.alfarid@gmail.com

Article Info

Received: 3 May 2026

Revised: 24 May 2026

Accepted: 6 July 2026

Published: 24 July 2026

Keywords:

Language Environment,
Speaking Proficiency, Speaking
Skills

Kata kunci:

Kemahiran Berbicara,
Lingkungan Bahasa,
Nonpenutur Asli

Abstract

The mastery of speaking skills (*mahārah kalām*) is a central aspect of Arabic language learning for non-native speakers, which necessitates an active and authentic communicative environment. This study aims to empirically examine and prove the magnitude of the influence of the language environment on the Arabic speaking proficiency of students at the Muslim Cendekia Institute (IMC), Sukabumi. A quantitative correlational approach was employed. Sampling was conducted using a purposive sampling technique, restricted exclusively to second-semester male students who had resided in the boarding system for eight months. From a population of 115 students, this study involved 90 respondents. Data collection utilized questionnaire instruments, with initial validation performed using Microsoft Excel, while reliability testing and linear regression analysis were processed through SPSS 25 software. The results demonstrate that the measurement instrument is highly reliable, with a Cronbach's Alpha value of 0.955. Regression analysis indicates a positive and significant effect of the language environment on speaking proficiency, as evidenced by a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) and an F-value of 138.397. The coefficient of determination (R^2) of 0.611 confirms that the language environment contributes 61.1% to the enhancement of speaking proficiency, while the remaining 38.9% is influenced by other factors outside this model. These findings provide an empirical contribution to the discourse of Arabic language education, specifically by reinforcing the theory that an immersive boarding system requiring target language interaction is a highly effective strategy and can serve as a reference model for higher educational institutions in accelerating language acquisition.

Abstrak

Penguasaan keterampilan berbicara (*mahārah kalām*) merupakan aspek sentral dalam pembelajaran bahasa Arab bagi nonpenutur asli yang menuntut keberadaan lingkungan komunikatif yang aktif dan autentik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membuktikan secara empiris besaran pengaruh penerapan lingkungan bahasa terhadap tingkat kemahiran berbicara bahasa Arab mahasiswa di Institut Muslim Cendekia (IMC) Sukabumi. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Penarikan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling* yang dibatasi hanya pada mahasiswa laki-laki semester dua yang telah bermukim delapan bulan. Dari populasi 115 mahasiswa, penelitian ini melibatkan 90 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Validasi awal dilakukan menggunakan Microsoft Excel, sementara

uji reliabilitas dan analisis regresi linear diolah menggunakan perangkat lunak SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen pengukuran terbukti sangat reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,955. Analisis regresi mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan dari lingkungan bahasa terhadap kemahiran berbicara, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai F hitung sebesar 138,397. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,611 menegaskan bahwa lingkungan bahasa memberikan kontribusi sebesar 61,1% dalam meningkatkan kemahiran berbicara, sedangkan 38,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini. Temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi diskursus pendidikan bahasa Arab, khususnya dalam memperkuat teori bahwa desain sistem asrama yang mewajibkan interaksi bahasa target merupakan strategi yang sangat efektif dan dapat dijadikan model rujukan bagi institusi pendidikan tinggi dalam mempercepat pemerolehan bahasa.

How to cite:

Muhammad Furqon Almurni, Jajang Komaludin, Jajat Sudrajat, Fathi Syaqui, Zakiy Alfarid, "Pengaruh Lingkungan Bahasa Terhadap Kemahiran Berbicara Bahasa Arab bagi Non-Penutur Asli di Institut Muslim Cendekia", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 4 (2026): 422-438. doi: 10.36701/qiblah.v5i4.3059



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Arab bagi nonpenutur asli tidak sekadar ditujukan untuk memahami literatur keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi sosial dan intelektual global.¹ Dari keempat keterampilan berbahasa², *mahārah kalām* (keterampilan berbicara) menempati posisi sentral sekaligus paling menantang. Berbeda dengan keterampilan reseptif yang bersifat visual, berbicara bersifat auditif dan menuntut produksi gagasan secara spontan, akurat secara gramatikal, dan tepat secara pelafalan.³ Mengingat kompleksitas tersebut, pemerolehan keterampilan berbicara yang efektif tidak dapat dicapai hanya melalui instruksi klasikal di dalam kelas, melainkan membutuhkan integrasi rekayasa lingkungan bahasa (*bī'ah lughawiyah*) yang memberikan paparan linguistik secara autentik⁴ dan berkelanjutan.⁵

¹ Toto Edidarmo and Achmad Fudhaili, "The Power of Spiritual Motivation: A Conceptual and Theoretical Review of Arabic Language Learning," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 7, no. 1 May (May 3, 2023): 315–344, doi:10.29240/jba.v7i1.5629.

² Lady Farah Aziza and Ariadi Muliansyah, "Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif," *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 19, no. 1 (June 30, 2020): 56–71, doi:10.20414/tsaqafah.v19i1.2344.

³ Nuridin Nuridin, Imas Kania Rahman, and Nesia Andriana, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Dengan Menggunakan Pendekatan Teori Belajar Humanistik," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 1 (February 14, 2024): 696–703, doi:10.31004/edukatif.v6i1.6365.

⁴ Erta Mahyudin et al., *Strategi Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Arab Aktif Produktif Dan Reseptif*, 1st ed. (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025).

⁵ Alif Cahya Setiyadi et al., "Bī'ah Lughawiyah Programs in Arabic Language Learning to Improve Student's Arabic Speaking Skills," *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 7, no. 1 (June 1, 2023): 29–46, doi:10.15575/jpba.v7i1.24173.

Sejumlah kajian terdahulu menegaskan bahwa kehadiran lingkungan berbahasa memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara sekaligus membentuk strategi pembelajaran yang komunikatif.⁶ Meskipun demikian, efektivitas lingkungan bahasa tidak akan optimal apabila tidak disertai dengan input yang berkualitas dari bahasa target. Dengan kata lain, rancangan pembelajaran yang baik perlu diimbangi dengan praktik komunikasi yang autentik⁷. Ditegaskan dalam sebuah penelitian bahwa kemampuan berbicara seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses interaksi dan peniruan yang berlangsung secara alami di lingkungannya; tanpa keberadaan lingkungan bahasa yang mendukung, proses pemerolehan dan keterampilan berbahasa tidak akan berkembang secara efektif.⁸

Salah satu lembaga pendidikan tinggi yang telah berhasil membentuk lingkungan berbahasa Arab secara intensif adalah Institut Muslim Cendekia (IMC) yang berlokasi di Sukabumi. Berdasarkan hasil observasi, kampus ini menerapkan sistem pendidikan berasrama (*boarding system*) yang mewajibkan seluruh sivitas akademika menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Proses pembelajaran di IMC berlangsung selama lima tahun, yang terdiri atas satu tahun program persiapan bahasa dan empat tahun program sarjana (S1).

Pada tahun pertama, seluruh dosen menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar sejak hari pertama perkuliahan. Kegiatan belajar dilaksanakan setiap Sabtu hingga Ahad, dengan menggunakan buku ajar *Al-'Arabiyyah Bayna Yadaik* sebagai bahan utama dan alokasi waktu pembelajaran mencapai 24 jam per pekan. Selain itu, di lingkungan asrama, mahasiswa baru juga dibiasakan untuk berinteraksi menggunakan bahasa Arab bersama para senior, sehingga terbentuk suasana komunikasi yang alami dan berkesinambungan.⁹

Secara kualitatif, pembelajaran bahasa Arab di Institut Muslim Cendekia menunjukkan adanya perkembangan awal dalam kemampuan berbicara mahasiswa. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa yang menyatakan bahwa setelah mengikuti proses pembelajaran selama sekitar dua bulan, ia mulai mampu berbicara menggunakan bahasa Arab. Namun demikian, kemampuan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh rasa percaya diri, terutama ketika berkomunikasi dengan para ustadz. Informan menyampaikan bahwa dalam situasi tersebut kosakata yang telah dikuasai sering kali sulit dihadirkan kembali. Temuan ini menunjukkan bahwa

⁶ Dhiyaul Qayyim and Sayid Munadi Siddiq, "The Effectiveness of Cooperative Learning in Enhancing Speaking Skills among Seventh-Grade Students at Wahdatul Ummah Islamic Junior High School, Kolaka," in *Proceeding of International Conference on Islamic Studies*, ed. Muhammad Furqon Almunir, vol. 7 (Sukabumi: Institut Muslim Cendekia, 2025).

⁷ Mahyudin et al., *Strategi Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Arab Aktif Produktif Dan Reseptif*.

⁸ Irhamudin Abdullah, Novita Rahmi, and Walfajri Walfajri, "Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara," *Taqdir* 6, no. 2 (2020): 71–83, doi:10.19109/taqdir.v6i2.6283.

⁹ Syirojul Huda, Akhmad Alim, and Endin Mujahidin, "Model Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Pada Program Prakuiah Di STIBA Ar-Raayah Sukabumi," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 1187–1208, doi:10.30868/ei.v12i02.4336.

lingkungan bahasa memiliki peran penting dalam mendorong keberanian dan kemampuan awal mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif.¹⁰

Meskipun demikian, sejauh ini belum terdapat penelitian kuantitatif yang secara khusus mengkaji sejauh mana pengaruh lingkungan bahasa terhadap kemahiran berbicara bahasa Arab mahasiswa di Institut Muslim Cendekia. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari lingkungan bahasa terhadap kemahiran berbicara bahasa Arab mahasiswa di Institut Muslim Cendekia? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh lingkungan bahasa terhadap kemahiran berbicara bahasa Arab mahasiswa nonpenutur asli.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel lingkungan bahasa terhadap keterampilan berbahasa Arab mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa semester dua program *Ma'had* atau *I'dad Lughawi* di Institut Muslim Cendekia yang berjumlah 115 orang, di mana mereka telah menempuh masa studi selama kurang lebih delapan bulan. Dari total populasi tersebut, peneliti menetapkan sampel sebanyak 90 responden laki-laki yang berpartisipasi aktif dalam pengisian instrumen. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang terdiri atas 20 item pertanyaan untuk mengukur variabel yang diteliti. Proses pengolahan data dimulai dengan melakukan validasi instrumen menggunakan bantuan Microsoft Excel untuk memastikan ketepatan butir pertanyaan. Selanjutnya, peneliti melakukan uji reliabilitas dan analisis statistik lanjutan menggunakan perangkat lunak SPSS 25.¹¹

Hasil koefisien korelasi yang diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan pedoman klasifikasi tingkat hubungan yang tergambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara lingkungan bahasa dan keterampilan berbicara bahasa Arab, sehingga menjadi landasan penting bagi penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Martina dan Fauji (2024) dengan judul "Pengaruh Lingkungan Berbahasa terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santri Kelas X PPDU Putri" yang bertujuan untuk mengetahui keberadaan dan besaran pengaruh lingkungan terhadap kemampuan lisan santri. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya

¹⁰ Muhammad Fathin, "Wawancara Tentang Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Institut Muslim Cendekia" (Sukabumi: Institut Muslim Cendekia, 2026).

¹¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 4th ed. (Jakarta: Kencana, 2017).

pengaruh signifikan dengan nilai signifikansi $0,035 < 0,05$, namun tingkat hubungannya berada pada kategori rendah dengan koefisien korelasi sebesar 0,285 atau 28,5%¹².

Selanjutnya, Nur Rachman dkk. (2020) mengkaji "Pengaruh Lingkungan Bahasa terhadap Kemampuan Berbicara di MA Al-Irsyad Tenganan" guna menentukan dampak penerapan program lingkungan bahasa terhadap kecakapan berbicara siswa. Temuan dalam studi ini menunjukkan hasil yang berbeda, di mana peneliti menyimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara program bahasa dengan kemampuan berbicara secara akademis, karena program yang dijalankan memiliki orientasi tujuan yang tidak terkait langsung dengan pembelajaran di asrama¹³.

Sementara itu, Hasan dkk. (2019) dalam studinya yang berjudul "Pengaruh Bi'ah Al-'Arabiyah terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santriwati Pesantren Al-Amanah Liabuku Kota Baubau" bertujuan untuk menganalisis seberapa besar kontribusi lingkungan terhadap keterampilan berbicara. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya pengaruh signifikan dengan nilai t sebesar 7,995 dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,279, yang berarti lingkungan bahasa memberikan kontribusi sebesar 27,9% terhadap kemampuan berbicara responden¹⁴.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan ketiga studi terdahulu tidak terletak pada status responden sebagai mahasiswa dewasa semata, melainkan pada karakteristik Institut Muslim Cendekia sebagai konteks lingkungan bahasa yang intensif, terstruktur, dan terintegrasi dengan sistem pendidikan berasrama. Beberapa penelitian sebelumnya memang telah mengkaji hubungan antara lingkungan bahasa dan keterampilan berbicara bahasa Arab, tetapi hasilnya masih menunjukkan variasi temuan; sebagian menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan tingkat hubungan rendah, sementara penelitian lain menemukan bahwa program lingkungan bahasa tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa efektivitas lingkungan bahasa tidak cukup dijelaskan hanya dari ada atau tidaknya program bahasa, tetapi perlu dilihat dari kualitas, intensitas, dan keterpaduan lingkungan bahasa yang dibangun oleh lembaga.

Dalam konteks inilah Institut Muslim Cendekia menjadi penting untuk diteliti. IMC tidak hanya menjadikan bahasa Arab sebagai mata kuliah di kelas, tetapi membangun ekosistem bahasa melalui sistem asrama, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pembelajaran, pembiasaan komunikasi harian, interaksi dengan dosen dan senior, serta intensitas pembelajaran bahasa yang tinggi pada program Ma'had atau *I'dād Lughawī*. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada pengujian empiris terhadap model lingkungan bahasa berbasis boarding system di perguruan tinggi yang menempatkan mahasiswa nonpenutur asli dalam paparan bahasa Arab yang relatif

¹² Nafisa Inka Martina and Imam Fauji, "Pengaruh Lingkungan Berbahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santri Kelas X PPDU Putri," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 3741–46, doi:10.54371/jiip.v7i4.4077.

¹³ Juhan Raya Nur Rachman, Singgih Kuswardono, and Zukhaira Zukhaira, "Pengaruh Lingkungan Bahasa Terhadap Kemampuan Berbicara Di Ma Al-Irsyad Tenganan," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 9, no. 2 (2020): 104–8, doi:10.15294/la.v9i2.42652.

¹⁴ Ramsu Hasan, Kamaluddin Abu Nawas, and U Shabir, "Pengaruh Bi'ah Al-'Arabiyah Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santriwati Pesantren Al-Amanah Liabuku Kota Baubau," *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 2 (2019): 187–205, doi:10.24252/jdi.v7i2.5612.

intensif dan berkelanjutan. Dari sisi metodologi, penelitian ini juga membatasi sampel pada mahasiswa yang telah menetap di asrama selama kurang lebih delapan bulan, sehingga responden yang diteliti benar-benar telah mengalami paparan lingkungan bahasa dalam jangka waktu yang memadai sebelum kemahiran berbicara mereka diukur. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan desain lingkungan bahasa Arab di perguruan tinggi non-Arab.

Berpijak pada landasan urgensi dan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris signifikansi pengaruh lingkungan bahasa terhadap kemahiran berbicara bahasa Arab bagi mahasiswa nonpenutur asli di Institut Muslim Cendekia. Melalui pendekatan kuantitatif yang terukur, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka evaluatif yang konkret sekaligus menjadi acuan percontohan bagi pengembangan sistem asrama bahasa di lingkungan perguruan tinggi lainnya.

PEMBAHASAN

A. Konsep lingkungan Bahasa Arab

Dalam lingkungan bahasa Arab, keberadaan figur yang mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kualitas input kebahasaan mahasiswa. Dosen, ustaz, musyrif, dan pembina bahasa tidak hanya berfungsi sebagai pengawas aturan berbahasa, tetapi juga sebagai model penggunaan bahasa Arab yang benar, natural, dan komunikatif. Melalui interaksi dengan figur bahasa tersebut, mahasiswa memperoleh contoh tuturan, pola respons, ungkapan harian, serta koreksi langsung terhadap kesalahan berbahasa. Lingkungan bahasa yang efektif karena itu tidak hanya menyediakan ruang praktik, tetapi juga menghadirkan input, interaksi, dan output kebahasaan yang berlangsung secara terarah dan berkelanjutan¹⁵. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi, kehadiran dosen atau penutur yang memiliki kompetensi bahasa Arab yang kuat juga berperan sebagai sumber bahasa autentik, motivator, fasilitator, dan penguat keterampilan berbicara mahasiswa¹⁶.

Bagi pembelajar nonpenutur asli, penguasaan bahasa Arab tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran formal di dalam kelas. Di sinilah *bī'ah lughawiyah* (lingkungan bahasa) mengambil peran sentral¹⁷. Lingkungan bahasa bukan sekadar tempat terjadinya komunikasi secara insidental, melainkan sebuah ruang sosial dan ekosistem yang sengaja diciptakan untuk mengelilingi pembelajar dengan rangsangan bahasa Arab secara konsisten, baik verbal maupun nonverbal¹⁸.

¹⁵ Imam Muttaqin, Bakri Mohamed Bakheit, and Mamluatul Hasanah, "Arabic Language Environment for Islamic Boarding School Student Language Acquisition: Capturing Language Input, Interaction, and Output," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2024): 892–907.

¹⁶ Dina Tafilah and Puan Farah Nadiah Nordin, "Peran Dosen Native Speaker Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi," *Alsina: Journal of Arabic Studies* 6, no. 2 (2024): 121–50, doi:doi.org/10.21580/alsina.6.2.22385.

¹⁷ Noza Aflisia and Partomuan Harahap, "Eksistensi Biah Lughawiyah Sebagai Media Berbahasa Arab Dalam Meningkatkan Kemampuan Muhadatsah Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Curup," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 8, no. 1 (2019): 42–57, doi:10.15294/la.v8i1.32545.

¹⁸ Cecep Sobar Rochmat et al., "Implementasi Lingkungan Bahasa Bagi Penutur Non Arab Di Pesantren Modern," *Palapa* 11, no. 2 (November 1, 2023): 794–815, doi:10.36088/palapa.v11i2.3941.

Selain itu, lingkungan bahasa Arab yang baik perlu memperkenalkan mahasiswa pada penggunaan *uslūb* Arab dalam komunikasi sehari-hari. *Uslūb* dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai gaya bahasa, tetapi sebagai pola ungkapan yang sesuai dengan konteks komunikasi, sehingga mahasiswa tidak sekadar menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, tetapi belajar menggunakan struktur ungkapan Arab secara lebih fungsional. Pemahaman terhadap karakteristik bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi membantu pembelajar mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih tepat dan natural¹⁹. Pada titik ini, nahwu dan sharaf tidak cukup diposisikan sebagai kaidah teoretis di ruang kelas, tetapi harus dihubungkan dengan praktik berbicara. Penguasaan struktur nahwu dan sharaf menjadi dasar agar tuturan mahasiswa tidak hanya lancar, tetapi juga benar secara susunan dan makna²⁰. Dengan demikian, keberhasilan *bī'ah lughawiyah* sangat bergantung pada keterpaduan antara keteladanan bahasa dari para pembina, pembiasaan *uslūb* Arab, dan penerapan kaidah gramatikal dalam percakapan harian.

Berbagai strategi untuk membangun *bī'ah lughawiyah* yang efektif perlu diterjemahkan ke dalam langkah pelaksanaan yang sistematis. Pada tahap perencanaan, lembaga perlu merumuskan arah kebijakan kebahasaan melalui visi, misi, tujuan program, pembentukan tim pelaksana, penentuan pembimbing, pembagian kelompok, dan penyusunan jadwal kegiatan bahasa²¹. Pada tahap pelaksanaan, integrasi bahasa Arab ke dalam kurikulum dapat dilakukan melalui pembelajaran formal yang diarahkan pada penguatan empat keterampilan bahasa, khususnya keterampilan berbicara, sedangkan lingkungan informal dapat dihidupkan melalui kegiatan *mufradāt* harian, *muḥādatsah*, language day, pemutaran media berbahasa Arab, dan perlombaan kebahasaan²². Dengan demikian, *bī'ah lughawiyah* tidak hanya hadir sebagai aturan berbahasa, tetapi sebagai sistem pembelajaran yang menghubungkan kegiatan kelas dengan praktik komunikasi di luar kelas.

Selain itu, keberhasilan lingkungan bahasa sangat bergantung pada keterlibatan seluruh unsur lembaga. Pimpinan, dosen, musyrif, pengurus bahasa, dan mahasiswa senior perlu berperan sebagai pengarah, pengawas, sekaligus teladan dalam penggunaan bahasa Arab sehari-hari. Kedisiplinan berbahasa dapat diperkuat melalui regulasi formal, evaluasi berkala, pelatihan bagi tenaga pengajar atau pembina bahasa, serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi yang mendidik²³. Sementara itu, penyediaan fasilitas

¹⁹ M Yahya, "Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif Berbasis Uslub Bahasa Arab," *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2022): 41–49, doi:doi.org/10.30863/awrq.v3i2.3736.

²⁰ Nurbaiti and Salwa Hanum, "Analisis Korelasi Antara Ilmu Sharaf Dan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Dengan Alumni Dayah Terpadu Aceh," *Jurnal Seumubeuet* 2, no. 2 (December 31, 2023): 91–104.

²¹ Hary Priatna Sanusi and Siti Sanah, "Optimalisasi Manajemen Program Bi'ah Lughawiyah Sebagai Upaya Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Berbahasa Arab," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 2, no. 1 (June 23, 2019), doi:10.15575/isema.v2i1.4993.

²² Yuni Lutfiani, Siti Sanah, and Dadan Nugraha, "The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach," *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 6, no. 2 (July 8, 2025): 207–22, doi:10.52593/klm.06.2.01.

²³ Saprone Muhammad Samin et al., "Tantangan Dan Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab Di Pesantren," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 1 (2025): 42–55, doi:10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21006.

kebahasaan, seperti ruang diskusi, media pembelajaran, papan *mufradāt*, poster berbahasa Arab, dan sarana kegiatan bahasa, menjadi bagian penting dari dukungan lingkungan. Melalui strategi tersebut, *bī'ah lughawiyah* berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran teoritis di kelas dan praktik bahasa Arab dalam kehidupan nyata, sehingga mahasiswa memperoleh kesempatan berulang untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam konteks akademik maupun sosial²⁴.

Pada praktiknya, keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan sangat ditentukan oleh integrasi aktivitas di dalam maupun di luar kelas, sehingga pengalaman kebahasaan yang diperoleh pembelajar menjadi lebih holistik²⁵. Karakteristik pendekatan semacam ini menemukan bentuk idealnya dalam sistem pembelajaran di pesantren, di mana bahasa Arab diposisikan langsung sebagai praktik hidup sehari-hari²⁶. Di lingkungan inilah, penguasaan bahasa dirawat secara berkelanjutan melalui kombinasi komunikasi harian, tradisi kajian kitab kuning, serta berbagai agenda perlombaan kebahasaan yang secara simultan mengikis kecemasan sekaligus menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri santri²⁷.

B. Konsep *Maharah Kalam Bahasa Arab*

Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) menempati posisi puncak karena menjadi indikator utama keberhasilan komunikasi. Secara mendasar, berbicara bukan sekadar memproduksi bunyi dari mulut, melainkan kemampuan mengekspresikan gagasan dalam pikiran melalui pelafalan bahasa Arab²⁸ yang tepat secara *makhraj*²⁹. Seorang pembelajar dapat dikatakan terampil apabila ia mampu berbicara secara runtut. Artinya, tuturan tersebut mengalir dengan meminimalisasi jeda yang tidak perlu, tidak berputar-putar mengulang kosakata yang sama secara berdekatan, dan diucapkan dengan intonasi yang sesuai dengan maksud penuturnya³⁰.

²⁴ Barid Syamsiyah Barid, Syarifah Musfirotun, and Najih Fatha Shidqi, "Developing an Arabic Language Environment to Improve Arabic Speaking Skills in Islamic Junior High School Students," *ATHLA : Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature* 6, no. 1 (June 20, 2025), doi:10.22515/athla.v6i1.11213.

²⁵ Yogia Prihartini and Wahyudi Wahyudi, "The Development of Integrated Learning Model To Improve Language Skills at Arabic Language," *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)* 3, no. 1 (2018): 9–14, doi:10.30631/ijer.v3i1.51.

²⁶ Alif Cahya Setiyadi and Subli Ansyah, "Arabic Language Curriculum For Non-Native Speakers (Descriptive Study of The Arab Intensive Arab Language Course at The University of Darussalam Gontor)," *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 66–90, doi:10.21111/educan.v3i1.3561.

²⁷ M Rizal Rizqi, "Resonansi Bi'ah Lughawiyah Dalam Meningkatkan Akuisisi Bahasa Arab," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 2 (2017): 89–105, doi:10.52166/dar%20el-ilmi.v4i2.654.

²⁸ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*, 4th ed. (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2008).

²⁹ Ahmad Fu'ād Muḥammad 'Alyān, *Al-Mahārāt Al-Lughawiyah Māhiyyatuhā Wa-Ṭuruq Tadrisihā* (Riyadh: Dār al-Muslim, 1992).

³⁰ Jajang Komaludin, Ma'rifah Munjiah, and Nuril Mufidah, "Taḥlīl Muḥtawā Al-Mufradāt Fī Kitāb 'Al-Lughah Al-'Arabiyyah' Li Al-Ṣhaf Al-Tāsi' Al-Tsānawī Wifqa Ma'āyir Jaudat Al-Muḥtawā Al-Lughawī Lil-Khoulī," *Al Mahārah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 2 (2024): 355–74, doi:10.14421/almahara.2024. 0102.10.

Lebih jauh lagi, proses berbicara sebenarnya melibatkan kerja mental yang cukup kompleks sebelum sebuah kalimat diucapkan. Proses ini selalu bermula dari adanya dorongan untuk merespons sesuatu, yang kemudian diolah dalam akal, lalu diwujudkan melalui pemilihan kosakata (*mufradāt*). Karena kata merupakan wadah dari makna, kesalahan memilih kosakata atau menggunakan ungkapan yang tidak sesuai dengan konteks dapat membuat pesan gagal dipahami pendengar. Di sinilah pentingnya penguasaan struktur bahasa, khususnya nahwu dan sharaf, serta pemahaman terhadap *uslūb* bahasa Arab³¹.

Penguasaan nahwu dan sharaf membantu pembelajar menyusun tuturan secara benar dari sisi gramatikal dan morfologis, sedangkan pemahaman terhadap *uslūb* membantu pembelajar memilih pola ungkapan yang lazim digunakan dalam komunikasi Arab³². Dengan demikian, kemampuan berbicara tidak cukup bertumpu pada ketepatan kaidah, tetapi juga pada ketepatan memilih kosakata, susunan, dan gaya ungkapan yang sesuai dengan konteks percakapan. Tanpa pemahaman tersebut, gagasan yang sebenarnya sudah tersusun rapi dalam pikiran dapat berubah menjadi kalimat yang rancu, tidak natural, atau kehilangan makna saat diartikulasikan.

Pada akhirnya, seluruh penguasaan kosakata dan tata bahasa tersebut harus diuji dalam situasi komunikasi yang nyata. Oleh karena itu, *mahārah al-kalām* sangat bergantung pada keberanian mental pembelajar untuk berinteraksi. Keterampilan ini tidak hanya dinilai dari seberapa lancar seseorang bermonolog, tetapi dari seberapa tangkas ia terlibat dalam percakapan dua arah—seperti merespons pertanyaan, berdiskusi, atau membangun dialog secara langsung³³. Kesiapan berinteraksi inilah yang pada gilirannya membuat bahasa Arab benar-benar hidup sebagai alat komunikasi yang utuh.

C. Indikator Lingkungan Bahasa, Kemahiran Bahasa Arab dan Kuisisioner

Berdasarkan pemaparan konsep di atas, peneliti merumuskan lima indikator untuk variabel lingkungan bahasa dan lima indikator untuk variabel kemahiran berbahasa Arab, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2: Indikator Lingkungan Bahasa dan Kemahiran Bahasa Arab

No	Indikator Lingkungan Bahasa	Indikator Kemahiran Bahasa Arab
1	Keterlibatan Seluruh Pihak (Dosen dan Mahasiswa)	Kelancaran Berbicara
2	Integrasi dalam Pembelajaran dan Kurikulum	Ketepatan Pelafalan (<i>Makhārij al-Ḥurūf</i>)
3	Kedisiplinan dan Kebijakan Lembaga	Ketepatan Struktur Tata Bahasa dan <i>Uslūb</i> Arab (Nahwu, Sharaf, dan <i>Uslūb</i>)

³¹ Ri'lah Arbaatun, "Hubungan Antara Penguasaan Nahwu Terhadap Kelancaran Berbicara Bahasa Arab Siswi Kelas VIII H Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024." (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah Madani, 2024).

³² Yahya, "Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif Berbasis Uslub Bahasa Arab."

³³ 'Alyān, *Al-Mahārāt Al-Lughawīyyah Māhiyyatuhā Wa-Ṭuruq Tadrīsihā*.

4	Kegiatan Pendukung dan Kompetisi	Kekayaan Kosakata (Mufradat)
5	Sarana & Sistem Penghargaan (Support System)	Interaksi dan Kepercayaan Diri

Untuk setiap indikator, peneliti menyusun dua butir pernyataan. Apabila pada tahap uji coba ditemukan butir pernyataan yang tidak valid, pernyataan tersebut akan dieliminasi. Respons terhadap pernyataan tersebut kemudian diukur menggunakan skala Likert 1–4, dengan kriteria penilaian seperti pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3: Tabel Skala Likert³⁴

Nilai	Pernyataan
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Setuju
4	Sangat Setuju

Tabel 4: Item Kuesioner Variabel Lingkungan Bahasa

No	Indikator	Item Pernyataan
1	Keterlibatan Seluruh Pihak (Role Model)	Dosen di Institut Muslim Cendekia (IMC) selalu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dalam setiap interaksi dengan mahasiswa.
		Rekan mahasiswa dan senior secara konsisten menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari di lingkungan kampus/asrama.
2	Integrasi dalam Pembelajaran (Input)	Seluruh materi perkuliahan disampaikan menggunakan pengantar bahasa Arab secara penuh sejak hari pertama.
		Buku ajar dan metode pembelajaran yang digunakan sangat memacu saya untuk selalu berbicara dalam bahasa Arab.
3	Kedisiplinan dan Kebijakan (Social Control)	Peraturan wajib berbahasa Arab (<i>Bī'ah Lughawiyah</i>) diterapkan dengan baik di lingkungan IMC.
		Terdapat komitmen kolektif (kesadaran bersama) untuk menjaga disiplin berbahasa Arab tanpa perlu adanya paksaan fisik atau pengawasan berlebih.
4	Kegiatan Pendukung & Kompetisi (Output)	Tersedia berbagai kegiatan luar kelas (seperti <i>Ilqā'ul Kalimāt</i> , <i>Taqwiyatul Lughah Al-Munāzharah al-Ilmiyyah</i>) sebagai wadah praktik berbicara.
		Lembaga rutin mengadakan lomba atau forum diskusi yang memotivasi saya untuk meningkatkan keberanian berbicara bahasa Arab yang biasanya diadakan malam Jumat.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (bandung: Alfabeta, 2022).

No	Indikator	Item Pernyataan
5	Sarana & Sistem Penghargaan (Support System)	Fasilitas kampus (seperti label bahasa, mading, dan lingkungan fisik) sangat mendukung terciptanya atmosfer bahasa Arab.
		Lembaga memberikan apresiasi rutin bagi penampil <i>Ilqā'ul Kalimāt</i> terbaik serta menyediakan hadiah bagi pemenang pada ajang lomba <i>Al-Munāzharah al-Ilmiyyah</i>

Tabel 5: Item Kuesioner Variabel Kemahiran Berbicara Bahasa Arab

No	Indikator	Item Pernyataan
1	Kelancaran Berbicara	Setelah satu semester, saya mampu menjawab pertanyaan spontan tanpa jeda berpikir yang terlalu lama.
		Saya mampu bercerita tentang aktivitas harian di asrama secara mengalir menggunakan bahasa Arab.
2	Ketepatan Pelafalan	Saya sudah bisa membedakan bunyi huruf-huruf yang mirip (seperti <i>Ha</i> dan <i>Kha</i> , <i>Sin</i> dan <i>Shad</i>) dengan jelas saat bicara.
		Saya mampu menyesuaikan tinggi rendahnya nada bicara (intonasi) agar maksud ucapan saya (seperti bertanya atau memberi perintah) mudah dipahami.
3	Ketepatan Struktur Tata Bahasa dan <i>Uslūb Arab</i> (Nahwu, Sharaf, dan <i>Uslūb</i>)	Saya mulai konsisten menggunakan perubahan <i>fi'il</i> (kata kerja) yang benar sesuai subjeknya saat berbicara.
		Saya jarang melakukan kesalahan dasar pada penggunaan <i>mudzakkar</i> dan <i>muannats</i> dalam percakapan.
4	Kekayaan Kosakata	Saya sudah menguasai kosakata inti yang dibutuhkan untuk berkomunikasi di kelas, masjid, dan kantin.
		Saya mampu menggunakan ungkapan atau peribahasa pendek (<i>mahfūzhāt</i>) yang saya pelajari selama satu semester ini.
5	Interaksi & Kepercayaan Diri	Setelah satu semester, saya merasa percaya diri dan tidak lagi cemas saat memulai percakapan atau bertanya menggunakan bahasa Arab kepada dosen maupun rekan mahasiswa.
		Saya merasa bangga dan nyaman menggunakan bahasa Arab sebagai identitas komunikasi saya di kampus.

D. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Peneliti melakukan uji validitas untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam instrumen ini benar-benar mampu mengukur apa yang ingin diteliti. Proses pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan skor pada setiap butir pernyataan dengan total skor dari variabel tersebut menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

Secara teknis, peneliti menghitung hubungan korelasi tersebut untuk mendapatkan nilai *r* hitung pada setiap butir instrumen. Hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan nilai *r* tabel pada taraf signifikansi yang ditentukan. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa seluruh nilai *r* hitung lebih besar dibandingkan dengan *r* tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan yang

digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan untuk pengumpulan data selanjutnya.

Gambar 1: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Menggunakan SPSS

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	90	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	90	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.955	20

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan memiliki konsistensi dan keandalan sebagai alat ukur, meskipun digunakan secara berulang-ulang. Data yang diolah dalam prosedur ini mencakup 90 responden (N=90) dengan tingkat kevalidan sampel sebesar 100%. Instrumen yang diuji terdiri dari 20 butir pertanyaan.

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,955. Dalam kriteria pengujian statistik, suatu instrumen dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Karena nilai yang diperoleh (0,955) jauh melampaui batas minimal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat kuat. Hal ini membuktikan bahwa butir-butir pernyataan dalam kuesioner tersebut sudah konsisten dan sangat layak digunakan untuk mengukur variabel lingkungan bahasa dan kemahiran berbicara bahasa Arab.

Gambar 2: Hasil Analisis Varians (ANOVA) Pengaruh Lingkungan Bahasa

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1565.639	1	1565.639	138.397	.000 ^b
	Residual	995.517	88	11.313		
	Total	2561.156	89			

a. Dependent Variable: Maharah Kalam

b. Predictors: (Constant), Lingkungan

Double-click to activate

Setelah melakukan analisis regresi, peneliti melakukan uji ANOVA (uji F) untuk mengetahui apakah model regresi yang dihasilkan terbukti signifikan dalam memprediksi pengaruh lingkungan bahasa terhadap kemahiran berbicara mahasiswa. Berdasarkan tabel

ANOVA, didapatkan nilai F hitung sebesar 138,397 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari standar minimal ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan bahasa memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap *mahārah kalām* (kemahiran berbicara) mahasiswa. Secara statistik, temuan ini mengonfirmasi tingkat kelayakan model (*goodness of fit*) regresi yang diajukan. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi kemahiran berbicara mahasiswa di Institut Muslim Cendekia secara empiris dipengaruhi oleh variabel lingkungan bahasa, serta menolak kemungkinan bahwa hubungan tersebut terjadi akibat peluang acak (*random error*).

Gambar 3: Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.782 ^a	.611	.607	3.363
a. Predictors: (Constant), Lingkungan				

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,782. Merujuk pada pedoman interpretasi korelasi, nilai ini berada pada rentang 0,60–0,799, yang berarti hubungan antara lingkungan bahasa dengan kemahiran berbicara bahasa Arab mahasiswa masuk dalam kategori kuat. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,611 menunjukkan angka yang sangat signifikan. Hal ini mengartikan bahwa variabel lingkungan bahasa memberikan kontribusi pengaruh sebesar 61,1% terhadap peningkatan kemahiran berbicara mahasiswa di Institut Muslim Cendekia. Sementara itu, sisa persentase sebesar 38,9% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain di luar cakupan penelitian ini, seperti bakat bahasa individu, motivasi internal, atau intensitas belajar mandiri mahasiswa.

Tingginya kontribusi lingkungan bahasa terhadap kemahiran berbicara mahasiswa di Institut Muslim Cendekia dapat dipahami dari karakteristik lingkungan bahasa yang dibangun secara intensif dan berlapis. Lingkungan bahasa di IMC tidak hanya berbentuk aturan penggunaan bahasa Arab, tetapi juga ditopang oleh sistem asrama, pembelajaran formal, pembiasaan komunikasi harian, serta keterlibatan dosen dan pembina bahasa dalam interaksi mahasiswa. Dalam konteks ini, mahasiswa memperoleh paparan bahasa Arab tidak hanya pada saat pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial di lingkungan kampus. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya pengulangan input, latihan respons, dan produksi bahasa secara berkelanjutan, sehingga lingkungan bahasa berperan langsung dalam membentuk keberanian, kelancaran, dan kebiasaan berbicara mahasiswa.

Selain faktor sistem asrama, salah satu karakteristik penting IMC adalah tersedianya model linguistik melalui kehadiran penutur asli dan dosen yang memiliki kompetensi bahasa Arab aktif. Berdasarkan data kelembagaan, IMC memiliki tujuh penutur asli, yaitu tiga orang dari Mesir, dua orang dari Arab Saudi, satu orang dari

Yaman, dan satu orang dari Komoro³⁵. Kehadiran penutur asli ini memperkuat kualitas input bahasa yang diterima mahasiswa, baik dari segi pelafalan, pilihan kosakata, *uslūb Arab*, maupun pola komunikasi yang lebih natural. Interaksi mahasiswa dengan penutur asli juga memungkinkan terjadinya koreksi langsung dan pembiasaan terhadap ragam ungkapan Arab yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, hasil penelitian yang menunjukkan kontribusi lingkungan bahasa sebesar 61,1% tidak dapat dilepaskan dari kekhasan ekosistem bahasa IMC yang menggabungkan sistem asrama, kewajiban praktik bahasa, pembelajaran formal, dan keberadaan model bahasa yang autentik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis empiris, penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan bahasa memberikan kontribusi positif yang sangat signifikan dan menjadi determinan utama dalam pembentukan kemahiran berbicara bahasa Arab (*mahārah kalām*) mahasiswa di Institut Muslim Cendekia. Secara akademis, temuan ini memperkuat sekaligus memperluas aplikasi teori pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*). Penelitian ini menegaskan sebuah filosofi linguistik mendasar bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah produk langsung dari intensitas pendengaran; *output* lisan yang baik hanya akan lahir dari *input* audio yang autentik.

Kontribusi krusial dari lingkungan bahasa di institusi ini terletak pada ketersediaan model linguistik (*linguistic role model*) melalui kehadiran tujuh penutur asli (*native speakers*) yang memadai—meliputi pengajar dari Mesir (3 orang), Arab Saudi (2 orang), Yaman (1 orang), dan Komoro (1 orang). Paparan komunikasi harian secara langsung dengan para *native speaker* ini menjadi stimulus utama yang memengaruhi dan membentuk akurasi pelafalan, intonasi, serta gaya tutur mahasiswa. Sebagai implikasi praktis dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan, penelitian ini merekomendasikan perguruan tinggi untuk menggeser paradigma pembelajaran yang bersifat tekstual-klasikal. Desain ekosistem bahasa terpadu berbasis asrama (*boarding system*) yang diintegrasikan dengan kehadiran penutur asli perlu diadopsi sebagai purwarupa (prototipe) strategis untuk akselerasi kompetensi komunikasi lisan mahasiswa secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irhamudin, Novita Rahmi, and Walfajri Walfajri. "Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara." *Taqdir* 6, no. 2 (2020): 71–83. doi:10.19109/taqdir.v6i2.6283.
- Aflisia, Noza, and Partomuan Harahap. "Eksistensi Biah Lughawiyah Sebagai Media Berbahasa Arab Dalam Meningkatkan Kemampuan Muhadatsah Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Curup." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 8, no. 1 (2019): 42–57. doi:10.15294/la.v8i1.32545.
- Arbaatun, Ri'lah. "Hubungan Antara Penguasaan Nahwu Terhadap Kelancaran Berbicara

³⁵ Observasi penulis terhadap lingkungan bahasa Arab di Institut Muslim Cendekia, Sukabumi, 2026.

- Bahasa Arab Siswi Kelas VIII H Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024.” Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah Madani, 2024.
- Aziza, Lady Farah, and Ariadi Muliansyah. “Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif.” *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 19, no. 1 (June 30, 2020): 56–71. doi:10.20414/tsaqafah.v19i1.2344.
- Barid, Barid Syamsiyah, Syarifah Musfirotun, and Najih Fatha Shidqi. “Developing an Arabic Language Environment to Improve Arabic Speaking Skills in Islamic Junior High School Students.” *ATHLA : Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature* 6, no. 1 (June 20, 2025). doi:10.22515/athla.v6i1.11213.
- Edidarmo, Toto, and Achmad Fudhaili. “The Power of Spiritual Motivation: A Conceptual and Theoretical Review of Arabic Language Learning.” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 7, no. 1 May (May 3, 2023): 315–344. doi:10.29240/jba.v7i1.5629.
- Fathin, Muhammad. “Wawancara Tentang Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Institut Muslim Cendekia.” Sukabumi: Institut Muslim Cendekia, 2026.
- Hasan, Ramsu, Kamaluddin Abu Nawas, and U Shabir. “Pengaruh Bi’ah Al-‘Arabiyyah Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santriwati Pesantren Al-Amanah Liabuku Kota Baubau.” *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 2 (2019): 187–205. doi:10.24252/jdi.v7i2.5612.
- Huda, Syirojul, Akhmad Alim, and Endin Mujahidin. “Model Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Pada Program Prakulia Di STIBA Ar-Raayah Sukabumi.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 1187–1208. doi:10.30868/ei.v12i02.4336.
- Komaludin, Jajang, Ma’rifah Munjiah, and Nuril Mufidah. “Taḥlīl Muḥtawā Al-Mufradāt Fī Kitāb ‘Al-Lughah Al-‘Arabiyyah’ Li Al-Ṣhaf Al-Tāsi‘ Al-Tsānawī Wifqa Ma’āyir Jaudat Al-Muḥtawā Al-Lughawī Lil-Khoulī.” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 2 (2024): 355–74. doi:10.14421/almahara.2024.0102.10.
- Lutfiani, Yuni, Siti Sanah, and Dadan Nugraha. “The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach.” *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 6, no. 2 (July 8, 2025): 207–22. doi:10.52593/klm.06.2.01.
- Mahyudin, Erta, Ida Safitriani, Fahrurrozi, Isro’atul Choliliyah, Nailul Hidayah, Siti Zulfa Hidayatul Maula, Yuliasari Yuliasari, et al. *Strategi Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Arab Aktif Produktif Dan Reseptif*. 1st ed. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025.
- Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah. *Al-Mu‘jam Al-Wasīṭ*. 4th ed. Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2008.
- Martina, Nafisa Inka, and Imam Fauji. “Pengaruh Lingkungan Berbahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santri Kelas X PPDU Putri.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 3741–46. doi:10.54371/jiip.v7i4.4077.
- Muhammad Samin, Saproni, Ismail Akzam, Rojja Pebrian, and Mahmud Harits Fikriansyah. “Tantangan Dan Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab Di Pesantren.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 1 (2025): 42–

55. doi:10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21006.
- Muttaqin, Imam, Bakri Mohamed Bakheit, and Mamluatul Hasanah. "Arabic Language Environment for Islamic Boarding School Student Language Acquisition: Capturing Language Input, Interaction, and Output." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2024): 892–907.
- Nurbaiti, and Salwa Hanum. "Analisis Korelasi Antara Ilmu Sharaf Dan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Dengan Alumni Dayah Terpadu Aceh." *Jurnal Seumubeuet* 2, no. 2 (December 31, 2023): 91–104.
- Nuridin, Nuridin, Imas Kania Rahman, and Nesia Andriana. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Dengan Menggunakan Pendekatan Teori Belajar Humanistik." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 1 (February 14, 2024): 696–703. doi:10.31004/edukatif.v6i1.6365.
- Prihartini, Yogia, and Wahyudi Wahyudi. "The Development of Integrated Learning Model To Improve Language Skills at Arabic Language." *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)* 3, no. 1 (2018): 9–14. doi:10.30631/ijer.v3i1.51.
- Qayyim, Dhiyaul, and Sayid Munadi Siddiq. "The Effectiveness of Cooperative Learning in Enhancing Speaking Skills among Seventh-Grade Students at Wahdatul Ummah Islamic Junior High School, Kolaka." In *Proceeding of International Conference on Islamic Studies*, edited by Muhammad Furqon Almurni, Vol. 7. Sukabumi: Institut Muslim Cendekia, 2025.
- Rachman, Juhan Raya Nur, Singgih Kuswardono, and Zukhaira Zukhaira. "Pengaruh Lingkungan Bahasa Terhadap Kemampuan Berbicara Di Ma Al-Irsyad Tenganan." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 9, no. 2 (2020): 104–8. doi:10.15294/la.v9i2.42652.
- Rizqi, M Rizal. "Resonansi Bi'ah Lughawiyyah Dalam Meningkatkan Akuisisi Bahasa Arab." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 2 (2017): 89–105. doi:10.52166/dar%20el-ilmi.v4i2.654.
- Rochmat, Cecep Sobar, Nabelah Khusaini, Saiful Anwar, and Mujib Abdurrahman. "Implementasi Lingkungan Bahasa Bagi Penutur Non Arab Di Pesantren Modern." *Palapa* 11, no. 2 (November 1, 2023): 794–815. doi:10.36088/palapa.v11i2.3941.
- Sanusi, Hary Priatna, and Siti Sanah. "Optimalisasi Manajemen Program Bi'ah Lughawiyah Sebagai Upaya Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Berbahasa Arab." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 2, no. 1 (June 23, 2019). doi:10.15575/isema.v2i1.4993.
- Setiyadi, Alif Cahya, and Subli Ansyah. "Arabic Language Curriculum For Non-Native Speakers (Descriptive Study of The Arab Intensive Arab Language Course at The University of Darussalam Gontor)." *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 66–90. doi:10.21111/educan.v3i1.3561.
- Setiyadi, Alif Cahya, Nurul Hidayah, Muhammad Wahyudi, and Marheni Br Maha. "Bi'ah Lughawiyah Programs in Arabic Language Learning to Improve Student's Arabic Speaking Skills." *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 7, no. 1 (June 1, 2023): 29–46. doi:10.15575/jpba.v7i1.24173.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. bandung: Alfabeta, 2022.
- Tafililah, Dina, and Puan Farah Nadiyah Nordin. "Peran Dosen Native Speaker Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi." *Alsina: Journal of Arabic Studies*

- 6, no. 2 (2024): 121–50. doi:doi.org/10.21580/alsina.6.2.22385.
- Yahya, M. “Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif Berbasis Uslub Bahasa Arab.” *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2022): 41–49. doi:doi.org/10.30863/awrq.v3i2.3736.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. 4th ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- ‘Alyān, Aḥmad Fu’ād Muḥammad. *Al-Mahārāt Al-Lughawīyyah Māhiyyatuhā Wa-Ṭuruq Tadrīsihā*. Riyadh: Dār al-Muslim, 1992.